

UNTAIAN KISAH KEHIDUPAN (*JATAKAMALA*)

Kisah Seekor Burung Pelatuk

Suatu ketika, Bodhisattva dilahirkan sebagai seekor burung pelatuk.

Burung pelatuk ini berbeda dengan burung-burung lainnya. Ia tidak hanya bijaksana tetapi juga sangat indah. Bulu-bulunya berkilau dengan beraneka warna yang indah dan ketika mengepakkan sayapnya, ia terbang dengan anggunnya. Di hutan dimana ia tinggal, ia dikenal sebagai raja dari burung-burung.

Makanan untuk burung pelatuk adalah ulat-ulat yang terdapat pada batang-batang pohon. Semua burung pelatuk mematuk batang pohon untuk mencari apakah ada rongga untuk menemukan ulat di pohon. Di dalam hutan rimba kita akan menemukan hal demikian. Begitu bagian dari batang pohon terdengar hampa, burung-burung pelatuk akan mengorek kepompong keluar dan memakannya. Namun burung pelatuk yang satu ini sangat berbeda dari burung pelatuk lainnya. Ia tidak mau melukai makhluk hidup apapun, tidak juga seekor ulat sehingga ia hidup dari memakan pucuk-pucuk ranting pohon yang muda, buah-buah, dan bunga-bunga.

Ia tidak melupakan lima sila dan bila ada kesempatan, ia berkumpul dengan burung-burung dan hewan lainnya dan mengajari mereka mengenai kebajikan.

Ia juga seperti dokter yang bijak, membantu makhluk-makhluk lain yang menderita. Dan bahkan ia tidak mengharapkan terima kasih atas upaya yang ia lakukan. Si burung pelatuk ini hidup dengan bahagia dan gembira di hutan, semua hewan dan burung yang ada di dekatnya juga bahagia dan gembira.

Dengan tekad untuk membantu semua makhluk yang menderita, suatu hari ketika sedang terbang di hutan, si burung pelatuk melihat seekor singa yang sangat kesakitan dan menderita. Si singa sedang menggeliat kesakitan di atas tanah dengan bulu yang kusut dan mengerang kesakitan. Si burung pelatuk bertanya, "Ada apa denganmu, raja binatang? Apakah engkau terkena panah beracun, atau apakah engkau sakit, atau apakah engkau berkelahi dengan gajah, atau apakah engkau makan terlalu banyak daging? Ceritakan padaku apa yang terjadi denganmu, mungkin saya dapat membantumu."

Si singa menjawab: "Raja burung yang pandai, saya tidak sakit, tidak juga banyak berkelahi, tetapi ada tulang yang tersangkut di tenggorokanku, yang menyebabkan rasa sakit seolah-olah terkena panah. Saya tidak dapat menelan ataupun mengeluarkannya. Jika engkau dapat menolong saya, engkau melakukan tindakan yang baik." Setelah berpikir sejenak, si burung pelatuk menjawab, "Saya dapat membantumu. Ikuti petunjukku dan saya akan mengeluarkan tulang dari tenggorokanmu dan menghilangkan rasa sakitmu."

Kemudian si burung pelatuk mengambil sepotong kayu yang kokoh, menyuruh singa untuk membuka mulutnya sebesar mungkin, dan menaruh potongan kayu itu ke

dalam mulutnya, dengan tujuan membuat mulut si singa terbuka terus tanpa memberi kesempatan bagi si singa untuk menutup mulutnya. Kemudian si burung pelatuk terbang ke dalam rahang singa yang terbuka, pertama-tama dengan sangat tangkas mengendurkan satu sisi dari tancapan dan kemudian sisi satunya lagi, dan lalu berhasil mencabut tulang dari tenggorokan si singa.

Kemudian ia mengeluarkan potongan kayu dari mulut singa dan berdiri di hadapannya dengan sinar mata yang gembira, merasa sangat senang karena telah membebaskan si singa dari sakit yang luar biasa dan dari kematian karena sesak napas atau kelaparan.

Si singa sangat gembira terbebas dari rasa sakitnya tetapi ia berpikir bahwa merupakan suatu kehormatan besar bagi si burung pelatuk karena si burung pelatuk diberikan izin untuk menyelamatkannya. Ia bergumam terima kasih dan berjalan menuju sarangnya untuk melepaskan lelah setelah mulutnya diganjal potongan kayu dan rasa sakit karena tulang yang tersangkut di tenggorokan, tanpa banyak berpikir tentang pertolongan yang diberikan oleh si burung pelatuk.

Si burung pelatuk terbang pergi dengan sangat bahagia karena hari itu ia telah menyelamatkan nyawa sesama makhluk.

Pada suatu hari, si burung pelatuk sedang mencari makanan tanpa mendapatkan hasil apapun. Musim kemarau telah mengeringkan pucuk-pucuk muda pohon, dan buah-buah juga mengerut kekeringan. Ia hampir mati kelaparan. Sewaktu terbang di udara dengan perlahan, ia melihat singa yang pernah diselamatkannya sedang melahap rusa yang baru dimangsanya. Si singa terlihat sangat menikmatinya sehingga ia tampaknya tidak menghiraukan hal-hal di sekelilingnya.

Kemudian si burung pelatuk hinggap dan berdiri di dekat si singa, tanpa berkata apa-apa dan hanya melihat si singa dengan pandangan penuh kelaparan. Si singa tidak menghiraukan si burung pelatuk dan berpura-pura tidak melihatnya.

“Ia tidak mengenaliku” pikir si burung pelatuk. Ia mendekat dan dengan rendah hati berkata: “Saya datang kepadamu hari ini seperti pengemis, memohon kepadamu sedikit makanan, karena saya kelaparan. Engkau akan mendapatkan banyak kebajikan, jika engkau menolong makhluk yang kelaparan.”

Namun si singa mengaum dan berkata: “Saya membutuhkan makanan untuk diri saya sendiri. Betapa beraninya kamu mendekati saya? Apakah kamu bosan hidup dan ingin mati? Apakah tidak cukup sekali, saya membiarkanmu keluar dari rahangku? Saya tidak akan segan-segan.” Dan ia melanjutkan makannya, memberikan pandangan mengancam kepada si burung pelatuk yang kelaparan.

Tanpa mengucap sepatah kata pun si burung pelatuk terbang pergi, menunjukkan kepada singa bahwa sebagai burung, si singa tidak dapat menyakitinya.

Ketika salah satu dewa hutan melihat hal ini, ia menjadi sangat marah atas sikap si singa yang tidak berterima kasih dan serakah, dan bertanya kepada si burung pelatuk: “Mengapa engkau tidak menghukum hewan yang tidak tahu berterima kasih itu, padahal engkau mempunyai kekuatan untuk melakukannya? Engkau adalah penolongnya dan ia telah memperlakukanmu dengan kejam dan tidak berterima kasih! Mengapa engkau tidak terbang ke arahnya dan mematuk matanya sebagai hukuman atas sikapnya yang tidak tahu berterima kasih? Dan sebagai burung, engkau juga dapat mengambil sebagian makanan darinya! Mengapa engkau menerima perlakuan buruk ini?”

“Jangan berkata seperti itu” jawab si burung pelatuk. “Bukanlah urusan saya untuk menghukum pelaku yang jahat, ia akan mendapatkan akibat perbuatannya tanpa campur tangan saya, siapa yang akan memberikan bantuan di masa depan ketika ia membutuhkannya. Saya tidak menyesal telah melakukan sesuatu yang baik terhadapnya, karena saya telah mendapatkan kebajikan dari tindakan tersebut untuk kehidupan saya mendatang. Bila saya melakukannya hanya dengan maksud untuk mendapatkan sesuatu sebagai imbalan, itu hanya seperti pinjaman saja, bukan tindakan kemurahan hati. Bila saya membalas kejahatan dengan kejahatan, maka saya hanya akan menghancurkan reputasi baik saya sendiri. Sepertinya pelajaran berikut cocok untuk kasus ini: “Ia yang hatinya tidak tergerak oleh kebajikan seseorang, harus dibiarkan dengan kelembutan tanpa sikap kasar atau kemarahan!”

Dewa tersebut takjub atas kata-kata si burung pelatuk dan bersujud hormat kepadanya serta berseru: “Engkau pastilah seorang Rishi atau seorang Muni, engkau memiliki kebajikan seorang guru besar. Saya melihat bahwa bahkan dengan wujud seekor burung pun, *prajna*-mu tak dapat ditutupi.”

Kemudian dewa tersebut memberi hormat kepadanya sebagaimana kepada seorang Brahmana dan menghilang.

Si burung pelatuk terbang pergi dengan sedih atas sikap singa yang tidak tahu terima kasih, namun tanpa kemarahan sedikit pun di hatinya.

Kisah ini mengajarkan bahwa meskipun diperlakukan tanpa rasa terima kasih, seyogianya kita mempraktikkan *kshanti* terhadap musuh-musuh kita, sebagaimana dilakukan oleh si burung pelatuk terhadap singa yang tidak tahu berterima kasih.